

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**



Oleh
BOBI BUDI PERWIRA
NIM : 73448

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Nama : Bobi Budi Perwira
NIM/BP : 73448/2006
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Desember 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan,
Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun
Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern***

**Nama : Bobi Budi Perwira
NIM/BP : 73448/2006
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi**

Padang, Desember 2010

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Lili Anita SE, M.Si, Ak	1. _____
2. Sekretaris : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	2. _____
3. Anggota : Charoline Cheisvianny, SE, M.Sc, Ak	3. _____
4. Anggota : Nurzi Sebrina, SE, M.Si, Ak	4. _____

ABSTRAK

Bobi Budi Perwira, 73448/2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2010.

Pembimbing I : Lili Anita, SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (2) Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (3) Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (4) Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2009 yaitu sebanyak 146 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 33 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan periode pengamatan 4 tahun. Data dikumpulkan dengan metode *content analysis* dan metode dokumentasi. Data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut kemudian diolah dengan menggunakan alat analisis Regresi Logistik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bukti empiris bahwa : (1) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (2) Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (3) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (4) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi investor hendaknya sebelum melakukan keputusan investasi harus melihat opini audit tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan. (2) Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dalam pemilihan sampel tidak memasukkan kriteria minimal mengalami rugi selama satu periode dalam periode penelitiannya serta hasil analisis Z-Score dibuatkan kriteria-kriterianya.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana Universitas Negeri Padang.

Seiring harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi. Skripsi ini juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan bagi pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Lili Anita, SE, M.Si, Ak, selaku Pembimbing I, dan Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi selama pelaksanaan studi hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Charoline Cheisviyanny, SE, M, Ak dan Nurzi Sebrina, SE, M.Si, Ak, selaku anggota Tim Penguji yang telah banyak memberikan masukan berupa saran-saran yang membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

3. Para dosen dan seluruh pegawai/ karyawan Fakultas Ekonomi UNP yang telah banyak memberikan kemudahan serta fasilitas yang penulis butuhkan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ayahanda tercinta H. Basni serta Ibunda tercinta Hj. Yutri Kemala, dengan penuh kasih sayang dan pengorbanannya telah ikut mendukung hingga terselesaikannya studi ini.
5. Kakak, Andre Budi Perwira serta Adik, Sari Budi Pertiwi, yang terus menyemangati penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Teman-teman sesama mahasiswa Program Studi Akuntansi FE UNP, khususnya angkatan 2006, yang selama penulisan skripsi ini ikhlas memberikan dukungan kepada penulis hingga tugas berat ini berakhir.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal kepada kita semua, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga amal ibadah ini bernilai dan bermanfaat.

Padang, Desember 2010

Penulis

Bobi Budi Perwira
NIM: 73448

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Opini Audit	13
B. Going Concern	17
C. Opini Audit Going Concern	24
D. Kualitas Audit	29
E. Kondisi Keuangan Perusahaan	35
F. Pertumbuhan Perusahaan	43
G. Opini Audit Tahun Sebelumnya	45

H. Penelitian Terdahulu	46
I. Hubungan Antar Variabel	
a. Hubungan antara Kualitas Audit dengan Opini Audit	
Going Concern	48
b. Hubungan antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan	
Opini Audit Going Concern	49
c. Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dengan Opini	
Opini Audit Going Concern	50
d. Hubungan antara Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan	
Opini Audit Going Concern	51
J. Kerangka Konseptual	52
K. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Populasi dan Sampel Penelitian	55
C. Jenis dan Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	
1. Variabel Independen	58
2. Variabel Dependen	60
F. Teknik Analisis Data	
1. Regresi Logistik	61

	2. Uji Koefisien Determinasi	61
	3. Uji t	62
	G. Definisi Operasional	63
BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	65
	B. Deskripsi Variabel Penelitian	
	1. Opini Audit Going Concern	65
	2. Kualitas Audit	68
	3. Kondisi keuangan Perusahaan	72
	4. Pertumbuhan Perusahaan	80
	5. Opini Audit Tahun Sebelumnya	85
	C. Pengujian Model Penelitian	
	1. Analisis Regresi Logistik	90
	2. Uji Koefisien Determinasi	96
	3. Uji t	97
	D. Pembahasan	98
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	106
	B. Keterbatasan	106
	B. Saran	107
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Titik Cut Off Model Z Score	39
2. Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria	56
3. Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit	66
4. Ringkasan Penerimaan Opini Audit	67
5. Nama-Nama KAP yang Mengaudit Perusahaan	68
6. Auditor Spesialis dan Non Spesialis dalam Perusahaan	70
7. Ringkasan Auditor Spesialis dan Non Spesialis	72
8. Nilai Z Score Perusahaan	73
9. Nilai Z Score Berdasarkan Kelompok Perusahaan	75
10. Hasil Analisis Z Score Altman	77
11. Rasio Pertumbuhan Penjualan Perusahaan	80
12. Rasio Pertumbuhan Penjualan Berdasarkan Kelompok Perusahaan	83
13. Opini Audit Tahun Sebelumnya	86
14. Opini Audit Tahun Sebelumnya Berdasarkan Kelompok Perusahaan	87
15. Variables in the Equation	90
16. Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir	94
17. Hosmer and Lemeshow Test	94
18. Classification Table	95
19. Model Summary	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Krisis ekonomi yang terjadi serentak di negara-negara Asia pada tahun 1998 telah meluluhlantakkan banyak perusahaan di Asia, terutama Indonesia. Indonesia mengalami krisis kepercayaan yang paling besar di mata investor karena Indonesia merupakan negara dengan iklim investasi yang terburuk di antara negara-negara Asia pada saat itu. Para kreditur enggan melakukan restrukturisasi hutangnya. Keengganan tersebut merupakan indikator bahwa mereka tidak lagi memiliki kepercayaan terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Pada masa itu sektor perbankan, konstruksi dan manufaktur mengalami kemerosotan yang sangat tajam dan sebagian besar gulung tikar. Tingkat kegagalan perusahaan di Indonesia pada saat itu sangat besar. Penyebab utamanya adalah tingginya biaya ekonomi yang diakibatkan oleh masih tingginya tingkat korupsi dan buruknya kondisi *corporate governance*. Korupsi adalah penyebab terbesar kegagalan usaha dan investasi di Indonesia. Selain itu penurunan nilai Rupiah terhadap Dolar AS menimbulkan ketidakmampuan setiap entitas dalam menyelesaikan hutang luar negerinya, dan pada akhirnya akan mengganggu kelangsungan hidup entitas-entitas bisnis tersebut.

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu

tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat.

Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti: pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain, serta faktor internal seperti: keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut,

investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditur dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat penerbitan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depan. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan, seperti kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya (Arga, 2007). Dengan kondisi tersebut auditor dapat menentukan *going concern* perusahaan untuk masa yang akan datang.

Penelitian ini mengukur kualitas audit dengan menggunakan ukuran *auditor industri specialization*. Craswell (1995) dalam Sekar (2004) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi

lain dari kualitas audit. De Angelo (1981) dalam Nasrullah (2006) mendefinisikan kualitas audit sebagai *probabilitas* dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. *Probabilitas* penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan *probabilitas* melaporkan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor.

Craswell (1995) dalam Sekar (2004) menyatakan bahwa reputasi kantor akuntan terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Spesialisasi industri adalah banyaknya jasa attestasi atau banyaknya klien industri sejenis yang dikerjakan atau ditangani oleh auditor KAP dalam tahun pengamatan (Sekar, 2004). Auditor yang memiliki banyak klien dalam suatu industri tertentu akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Penelitian Maletta dan Wright (1996) dalam Khrisnan (2003) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang karakteristik dan kecenderungan sebuah industri memiliki efektivitas lebih tinggi dalam pengauditan dibandingkan auditor yang tidak memiliki pengetahuan tentang sebuah industri.

Selain itu auditor spesialis industri memiliki keunggulan dalam pelatihan dan rekrutmen staff, teknologi informasi dan teknologi pengauditan dibandingkan auditor non spesialis industri (Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Khrisnan, 2003). Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, auditor spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor yang

tidak spesialis. Hal tersebut memberikan bukti bahwa auditor spesialis memiliki sumber daya, keahlian spesifik industri dan dorongan untuk mendeteksi berbagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya. Jadi dapat dikatakan bahwa auditor spesialis lebih cenderung mengungkapkan masalah *going concern* dibandingkan dengan auditor non spesialis.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama untuk melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dilihat dari adanya indikasi kebangkrutan yang diukur dengan menggunakan model prediksi *Z-Score Altman* (Eko, 2006).

Ross (2002) dalam Badingatus (2007) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah suatu perusahaan mengalami suatu kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar (*default*) pada perjanjian hutang, dan akhirnya mengarah kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan tersebut diragukan.

Carcello dan Neal (2000) dalam Eko (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan

yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Eko, 2006). Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Dalam perencanaan pemeriksaan, hasil pemeriksaan tahun sebelumnya dipertimbangkan untuk menentukan harapan penugasan dan membuat pemeriksaan menjadi lebih fokus. Laporan audit yang berisi pendapat selain wajar tanpa pengecualian akan membuat auditor lebih konservatif dalam membuat harapan penugasan. Oleh karena itu terdapat kecenderungan untuk membuat proyeksi pendapat audit yang tidak berbeda dengan pendapat audit tahun sebelumnya untuk meminimalkan risiko audit.

Eko (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Mutchler (1985) dalam Eko (2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan

bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Mohamad, 2003).

Mutchler (1985) dalam Eko (2006) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*.

Kasus Enron dan WorldCom merupakan salah satu bentuk kesalahan auditor dalam memberikan opini audit. Kasus seperti ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian bisa berhenti beroperasi. Selain itu mengacu pada peristiwa pembekuan izin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan sejumlah KAP ketika melakukan

audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU), yang mana laporan audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk.

Hal ini membuktikan bahwa tidak profesionalnya seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Terkadang auditor enggan memberikan opini audit *going concern* karena khawatir akan mempercepat kebangkrutan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Karena pada saat itu perusahaan sedang berada di ambang batas antara bangkrut atau tidak.

Selain itu adanya tekanan dari manajemen terhadap auditor yang memberikan opini audit *going concern* pada perusahaannya membuat independensi auditor diragukan. Perusahaan biasanya melakukan penggantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini audit *going concern* dan menunjuk auditor baru dengan harapan bahwa auditor baru tersebut tidak memberikan opini *going concern*. Istilah ini disebut dengan *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Sehingga akan mempengaruhi penilaian pihak-pihak tertentu seperti investor akibat opini yang diterbitkan oleh auditor yang baru.

Penelitian Arina (2007) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan

pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dalam menentukan status *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dalam menentukan status *going concern*.

Penelitian Margaretta (2005) bertujuan untuk melihat apakah prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP. Sedangkan prediksi kebangkrutan model Altman berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, serta minimnya penelitian mengenai opini audit *going concern* yang memasukkan variabel non keuangan maka peneliti tertarik untuk mengkaji sekali lagi mengenai opini audit *going concern*, sehingga peneliti mengambil judul **”PENGARUH KUALITAS AUDIT, KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2. Sejauhmana kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
3. Sejauhmana pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
4. Sejauhmana opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
5. Sejauhmana *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
6. Sejauhmana *Deb default* dan *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas terlihat banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*, penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi opini audit *going concern*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* ?

2. Sejauhmana pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* ?
3. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* ?
4. Sejauhmana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan Opini Audit *Going Concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

b. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001).

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2003) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai

informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Tujuan dalam standar pelaporan tersebut adalah untuk memungkinkan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

Opini Auditor terdiri atas 5 jenis (Mulyadi, 2002) yaitu :

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

1. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
2. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
3. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
5. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

1. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
3. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
4. Penekanan atas suatu hal
5. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Qualified opinion adalah pendapat yang diberikan dengan kualifikasi atau keberatan-keberatan. Keberatan-keberatan dapat diberikan karena adanya hal-hal berikut ini :

1. Adanya pembatasan yang diberikan oleh klien sehingga akuntan tidak dapat memeriksa sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan.
2. Adanya pos-pos tertentu yang cukup penting (material) yang disajikan secara tidak layak.

3. Adanya pos-pos tertentu yang cukup penting disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia.
4. Adanya prinsip-prinsip akuntansi yang tidak diterapkan secara konsisten.

Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, maka auditor harus menjelaskan alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat, dengan mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, auditor harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya yaitu :

1. Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar.
2. Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas jika secara praktis untuk dilaksanakan. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan audit harus menyatakan itu.

e. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Jika auditor tidak berhasil mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk menyatakan pendapat setuju atas ikhtisar keuangan, dan jika hal ini mempunyai pengaruh sangat besar terhadap ikhtisar keuangan secara keseluruhan maka

auditor harus memberikan penolakan (*disclaimer*) pendapat. Penolakan pendapat ini dapat disebabkan oleh 2 hal :

- a. Adanya pembatasan atas luasnya pemeriksaan.
- b. Adanya ketidakpastian mengenai jumlah suatu perkiraan atau beberapa perkiraan tertentu, misalnya dalam hal menunggu putusan pengadilan mengenai pembayaran suatu klaim

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) adalah pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor mengetahui adanya ketidakwajaran laporan keuangan klien, sedangkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

B. Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Going concern menurut Belkaoui (2000) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang

tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No.30). Kajian atas *going concern* dapat dikaitkan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*.

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Adalah tanggung jawab utama *director* untuk menentukan kelayakan dari persiapan pelaporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Santy, 2006). Menurut Altman dan

McGouch (1974) dalam Mirna (2007) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Ketika auditor memeriksa kondisi keuangan perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*).

Arens (2004) menyatakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya :

1. Terjadinya kerugian operasional atau kekurangan modal kerja yang signifikan.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh temponya.
3. Kehilangan pelanggan-pelanggan utama, terjadi bencana yang tak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau suatu masalah ketenagakerjaan yang tidak umum.

4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal lainnya yang serupa yang dapat mengancam kemampuan operasional perusahaan.

Ketika auditor menyimpulkan bahwa terdapat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan, maka suatu laporan audit wajar tanpa syarat dengan suatu paragraf penjelasan harus diterbitkan, tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal entitas bisnis yang bersangkutan. Kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan seperti : keuangan, sumber daya manusia, penugasan teknologi dan lain-lain. Sedangkan kendala eksternal adalah kendala di luar perusahaan seperti : pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain.

a). Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kondisi keuangan akan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang sudah dan akan jatuh tempo, dan bunga pinjaman kepada kreditur. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan kas yang berawal dari kemampuan perusahaan menciptakan laba.

b) Moneter

Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek moneter, apalagi jika banyak bergantung kepada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro, apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing. Sehingga depresiasi Rupiah

terhadap mata uang asing secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

c) Sosial

Kerawanan sosial (*sosial unrest*) dapat muncul sebagai dampak sampingan. Resiko kerawanan sosial dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya. Demikian juga kondisi perburuan suatu negara yang sering mogok dan demonstrasi akan menimbulkan ketidakpastian yang besar bagi perusahaan dalam berinvestasi.

d) Politik

Tidak dapat dipungkiri, sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realita bahwa entitas berada di bawah kekuasaan rezim pemerintah yang berkuasa sebagai pihak regulator. Ketidakmampuan pemerintah yang berkuasa dalam menjaga kestabilan politik dan menegakkan supremasi hukum dapat mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk yang pada akhirnya akan mempengaruhi dunia investasi dan *going concern* entitas-entitas bisnis.

e) Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi berbagai kendala seperti daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur distribusi, teknologi dan lain-lain. Jika suatu entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya,

maka secara otomatis akan mempengaruhi kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup.

f) Teknologi

Penguasaan teknologi oleh perusahaan dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kemampuan perusahaan dalam memenangkan persaingan sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi, tidak hanya perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perbankan, namun juga yang bergerak di sektor riil.

Keenam kendala di atas pada dasarnya akan mempengaruhi ekonomi makro suatu negara yang pada gilirannya akan mengakibatkan ketidakpastian ekonomi dan keuangan. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung akan menyulitkan semua entitas untuk dapat bertahan hidup dalam suatu negara.

Manfaat Informasi Going Concern

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang

menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha , lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sector perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11% – 17% dari nilai perusahaan. Contohnya biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan

penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

C. Opini Audit *Going Concern*

Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Pernyataan ini mengacu pada *Statement On Auditing Standar* No.59 (AICPA,1998), auditor harus memutuskan apakah perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. IAI disamping menerbitkan ISAK No.4 melalui Komite Standar Akuntansi Keuangan, juga melalui Komite Standar Profesional Akuntan Publik menerbitkan Interpretasi Pernyataan Standar Auditing (IPSA No.30: p.1) tentang "Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia terhadap Kelangsungan Hidup Entitas". IPSA tersebut menganggap auditor perlu untuk mempertimbangkan tiga hal, yaitu :

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
3. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut :

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus :
 1. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
 1. jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 2. jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

3. jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 membolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

PSA 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

Pertimbangan *Going concern* atas Rencana Manajemen

Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan kondisi atau peristiwa tersebut. Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan dampak negatif rencana tersebut dapat dikurangi dalam jangka waktu pantas, serta apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi :

1. Rencana untuk menjual aktiva
2. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
3. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
4. Rencana untuk menaikkan modal pemilik

Dalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsur-unsur yang terutama signifikan untuk mengatasi dampak negatif kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan serta melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut. Sebagai contoh, auditor harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan tentang kemampuan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembelanjaan aktiva yang telah direncanakan.

Jika informasi keuangan prospektif sangat signifikan bagi rencana manajemen, auditor harus meminta kepada manajemen untuk menyediakan informasi tersebut dan harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan terhadap asumsi signifikan yang melandasi informasi itu. Auditor harus menaruh perhatian khusus atas asumsi yang :

1. Material bagi informasi keuangan prospektif
2. Rentan atau mudah sekali berubah
3. Tidak konsisten dengan trend masa lalu

Pertimbangan auditor harus didasarkan atas pengetahuannya mengenai satuan usaha, bisnis, dan manajemennya dan harus meliputi :

1. membaca informasi keuangan prospektif dan asumsi yang melandasinya.
2. membandingkan informasi keuangan prospektif periode lalu dengan hasil sesungguhnya yang dicapai sampai saat ini.

Jika auditor mulai menyadari faktor–faktor yang dampaknya tidak tercermin dalam informasi keuangan prospektif tersebut, ia harus membicarakan faktor–faktor tersebut dengan manajemen dan jika perlu, auditor harus meminta perbaikan atas informasi keuangan prospektif tersebut.

Bila setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus mempertimbangkan dampak yang kemungkinan timbul atas laporan keuangan dan cukup atau tidaknya pengungkapannya. Beberapa informasi yang dapat diungkapkan meliputi :

1. Kondisi atau peristiwa yang menimbulkan kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
2. Dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kondisi atau peristiwa tersebut.
3. Evaluasi manajemen terhadap signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa dan faktor – faktor yang melemahkan dampak negatifnya.
4. Kemungkinan dihentikannya operasi satuan usaha.
5. Rencana manajemen (termasuk informasi keuangan prospektif yang relevan).
6. Informasi mengenai kemungkinan pulihnya kembali keadaan satuan usaha, atau klasifikasi aktiva yang dicatat atau klasifikasi utang.

D. Kualitas Audit

Kualitas audit menurut Schwartz dalam Agrianti (2007) didefinisikan sebagai *probabilitas error* dan *irregularitas* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. *Probabilitas* pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan. Kualitas audit sering dikaitkan dengan skala auditor (Firth & Liao Tan, 1998 dalam Arie, 2007) yang dipandang mempunyai kelebihan dalam empat hal, yaitu: besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP, banyaknya ragam jasa yang ditawarkan, luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Craswell (1995) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *fee* auditor spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. O'Keefe (1994) dalam Indira (2007) juga berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Spesialisasi dalam industri tertentu menjadi sebuah tren, dan para peneliti menemukan bahwa auditor

dengan spesialisasi menghasilkan penghematan finansial dan keuntungan dalam kualitas (Hogan and Jeter, 1999 dalam Indira,2007).

Spesialisasi industri adalah banyaknya jasa attestasi atau banyaknya klien industri sejenis dengan yang dikerjakan atau ditangani oleh auditor KAP dalam tahun pengamatan. Hogan dan Jeter (1999) dalam Sekar (2004) menyatakan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis. Pada penelitian tersebut melihat trend spesialisasi industri mulai tahun 1976 sampai dengan 1993 serta faktor-faktor industri yang mempengaruhi adanya spesialisasi pada kantor akuntan, seperti adanya peningkatan pangsa pasar pada kantor-kantor akuntan yang memiliki spesialisasi, faktor lain adanya peningkatan kompetisi diantara kantor akuntan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi auditor meningkat selama periode amatan tersebut. Selain itu ditemukan juga bahwa tingkat konsentrasi auditor lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang teregulasi, serta memiliki pertumbuhan yang cepat tetapi tingkat konsentrasi ini rendah pada industri-industri yang rentan terhadap risiko litigasi. Temuan lain bahwa tingkat konsentrasi telah meningkat sepanjang waktu pada industri non-regulasi, dengan demikian peningkatan tingkat konsentrasi auditor juga terjadi pada industri-industri yang non regulasi.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional*

qualities) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

1. Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama
2. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.
3. Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Nasrullah (2006) disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Tenure adalah lamanya waktu auditor tersebut dalam melakukan pemeriksaan terhadap suatu unit / unit usaha / perusahaan atau instansi. Peneliti berasumsi bahwa semakin lama dia telah melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Karena auditor menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya.

2. Jumlah klien. Peneliti berasumsi bahwa semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik. Karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Ukuran dan kekayaan atau kesehatan keuangan klien juga berkorelasi dengan kualitas audit. Dan korelasinya menunjukkan hubungan yang negatif, dengan asumsi bahwa semakin sehat keuangan klien, maka ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor untuk tidak mengikuti standar. Kemampuan auditor untuk bertahan dari tekanan klien adalah tergantung pada kontrak ekonomi dan kondisi lingkungan dan gambaran perilaku auditor, termasuk di dalamnya adalah: (a) pernyataan etika profesional, (b) kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk, (c) figur dan visibility untuk mempertahankan profesi, (d) menjadi anggota komunitas profesional, (e) tingkat interaksi auditor dengan kelompok Professional Peer Groups, dan (f) norma internasional profesi auditor.
4. Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia

melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapa pun.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

Auditor beroperasi dalam lingkungan yang berubah, ketika biaya keagenan tinggi, manajemen mungkin berkeinginan pada kualitas audit yang lebih tinggi untuk menambah kredibilitas laporan, hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya pemantauan. Barnes dan Huan (1993) dalam Agrianti (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang gagal yang tidak menjelaskan *going concern* pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial. Hal ini berdampak buruk pada citra auditor dan hilangnya kepercayaan auditor terhadap perusahaan auditan.

Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Preferensi semacam ini bisa dilihat dari auditor yang ditunjuk perusahaan untuk melakukan audit. Dalam hal ini perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi dan dengan demikian auditor ini dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara akrual (Ruitz Barbadillo, 2004 dalam Eko, 2006). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell dkk (1995), reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan

industri specialization mendorong auditor untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri.

E. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Alexander, 2004). Mc Keown dkk (1991) dalam Eko (2007) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Carcello dan Neal (2000) dalam Eko (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar *probabilitas* perusahaan menerima opini *going concern*.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Margareta (2005), dalam penelitian ini digunakan model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Altman Model*. Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut

Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dalam studinya setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, Altman menemukan lima jenis rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan berlanjut.

Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya adalah :

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta baik yang *go public* maupun *non go public*. Persamaan baru yang diperoleh sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

(Sumber : Edward I Altman, 1983 dalam Eko,2006)

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Z_1 = Modal kerja terhadap total harta / *ratio working capital to total assets* digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Aktiva liquid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.
- b. Rasio Z_2 = Laba ditahan terhadap total harta / *ratio retained earnings to total assets* digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bias yang menguntungkan perusahaan—perusahaan yang lebih berumur ini tidak mengherankan, karena pemberian tingkat kegagalan yang tinggi kepada perusahaan yang lebih muda merupakan hal yang wajar. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio Z_2 akan menjadi negatif.

- c. Rasio Z_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta / *ratio earning before interest and tax to total assets* digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kemampulabaan, yaitu tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.
- d. Rasio Z_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang / *ratio market value of equity to book value of total debt* digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya.
- e. Rasio Z_5 = Penjualan terhadap total harta / *ratio sales to total assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Untuk menghitung *Z-Score* dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan. Dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan.

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria titik cut off Model Z Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81 – 2,99

Sumber : Sawyer, 2005

Menurut Altman, semua perusahaan yang mempunyai Z-Score lebih besar dari 2,99 menunjukkan perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan (*non bankrupt company*). Perusahaan yang mempunyai Z-Score antara 2,67 sampai 2,99 menunjukkan indikasi sedikit masalah (meskipun tidak serius). Perusahaan yang mempunyai Z-Score antara 1,8 sampai 2,67 memberikan indikasi apabila perusahaan tidak melakukan perbaikan yang radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun. Dan Z-Score dibawah 1,8 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius sehingga para investor dan kreditur seharusnya berhati-hati dalam melakukan investasi.

Financial Distress

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal *kontinuitas* atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban—kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban—kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan—tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Apabila kondisi *financial distress*

ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan dan likuidasi.

Platt menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah sebelum terjadinya kebangkrutan
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik
- c. Memberi tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Penyebab Kesulitan Keuangan Perusahaan

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, *ROA*, *ROE*, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/ total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserves)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, *EPS ratio*, dan sebagainya.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

F. Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992 dalam Eko, 2006)

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Margaretta (2005) menyatakan pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa

perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (GCAO).

Menurut Fabozzi (2000), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata – rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata – rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel – variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini bermakna bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati konsumen.

Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

Penjualan Bersih t = Penjualan bersih sekarang

Penjualan Bersih $t-1$ = Penjualan bersih tahun lalu

G. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Mutchler (1984) dalam Eko (2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Dia menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen disbanding model yang lain.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Alexander (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar

kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Nogler (1995) dalam Arga (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian Arina (2007) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ antara tahun 2003-2006 yang kemudian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah disaring diperoleh sebanyak 48 sampel perusahaan manufaktur. Variabel kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya diukur dengan variabel *dummy*. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan model Altman Zscore dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus pertumbuhan penjualan tiap tahun. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dalam menentukan status

going concern. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dalam menentukan status *going concern*.

Penelitian Eko (2006) bertujuan untuk melihat apakah kualitas audit meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menerima pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk kelangsungan usahanya (*going concern*). Variabel yang diteliti adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Kualitas audit diproksikan dengan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Z-Score*. Opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel dummy dan pertumbuhan perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan penjualan tiap tahun. Total sampel yang diambil sebanyak 59 perusahaan dari total populasi 156 yang terdaftar di BEJ antara tahun 2000-2004. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitiannya variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Margaretta (2005) bertujuan untuk melihat apakah prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Prediksi kebangkrutan diukur dengan menggunakan model Altman *Z-Score*, model Springate, dan model *Zmijewski*.

Pertumbuhan perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus pertumbuhan penjualan tiap tahun, dan reputasi KAP diukur dengan variabel *dummy*. Untuk KAP *Big Five* diberikan lambang 1 dan begitu juga sebaliknya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan periode pengamatan dari tahun 1996-2000. Sampel diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dan didapat sampel sebanyak 403 perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik, diolah dengan SPSS 11.5, dan metode *stepwise*. *Hosmer–Lemeshow test* pada tahap pertama, tahap kedua, dan tahap ketiga, tingkat signifikansi lebih besar dari 10%. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP. Sedangkan prediksi model Altman merupakan model prediksi terbaik diantara ke-2 model lainnya, selanjutnya diikuti oleh model *Springate*. Sedangkan model *Zmijewski* memberikan *performance* terburuk dalam prediksi kebangkrutan.

I. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan antara Kualitas Audit dengan Opini Audit *Going Concern*.

O’Keefe (1994) dalam Sekar (2004) berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Hogan dan Jeter (1999) dalam Sekar (2004) menyatakan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis.

Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Disamping itu pengembangan spesialisasi itu sendiri akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Dengan memiliki keahlian tersebut memungkinkan untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pada klien termasuk dalam mengungkap masalah *going concern*. Jadi semakin spesialis auditor dalam industri tertentu akan semakin besar kemungkinan auditor tersebut untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

b. Hubungan antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern*.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Jika kondisi keuangan perusahaan buruk maka akan diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Carcello dan Neal (2000) dalam Eko (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar *probabilitas* perusahaan menerima opini *going concern*. Margareta (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian oleh Eko (2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

c. Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern*.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah-tengah kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

Altman (1968) dalam Arga (2007) mengemukakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang berlabar pada tahun tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

d. Hubungan antara Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit *Going Concern*.

Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor juga tidak lepas dari opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (Mohamad, 2003).

Penelitian Eko (2006) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going*

concern tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

J. Kerangka Konseptual

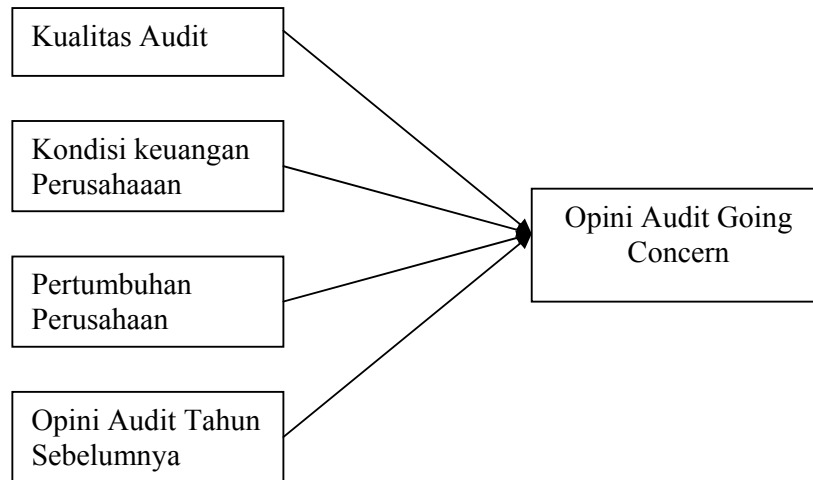
Seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan harus dapat menilai kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Karena informasi mengenai *going concern* tersebut sangat berarti sekali terutama bagi investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Jika auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan untuk periode yang akan datang maka harus diungkapkan dalam laporan audit dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat.

Kualitas audit mempengaruhi jenis opini yang hendak diberikan oleh seorang auditor. Umumnya Auditor yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Jadi auditor yang spesialisasi akan lebih mudah menilai dan memahami permasalahan yang ada dalam lingkungan perusahaan tersebut sehingga jika dalam penilaian auditor terdapat keraguan yang besar terhadap perusahaan dalam mempertahankan usahanya maka auditor tersebut akan menerbitkan opini audit dengan modifikasi *going concern* dalam laporan auditnya.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya. Kondisi keuangan yang buruk mengakibatkan kegiatan operasi perusahaan terganggu yang berdampak pada kemampuan perusahaan itu sendiri untuk dapat melangsungkan usahanya satu tahun ke depannya. Auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kondisi keuangannya memburuk. Jadi semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan besar kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dalam industri. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan laba yang mana besar kemungkinan bagi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.



Gambar 1
Kerangka konseptual

K. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- Ha₁ : Kualitas Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
- Ha₂ : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
- Ha₃ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
- Ha₄ : Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah perusahaan yang mengalami rugi minimal selama satu periode selama tahun penelitian (2006-2009). Sehingga sampel dalam penelitian ini kebanyakan bangkrut setelah datanya dianalisis dengan menggunakan rumus Z-Score Altman.

2. Data yang diolah dalam variabel kondisi keuangan sebaiknya bukan hasil dari *Z-Score* saja, tapi dibuatkan kategori-kategorinya berdasarkan hasil *Z-Score* tersebut.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor hendaknya sebelum melakukan keputusan investasi harus melihat opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya.
2. Bagi peneliti yang akan datang.
 - a. Diharapkan dalam pemilihan sampel tidak memasukkan kriteria minimal mengalami rugi selama satu periode dalam periode penelitiannya.
 - b. Hasil *Z-Score* dibuatkan kriteria-kriterianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrianti Komalasari. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern terhadap Opini Auditor". *Jurnal Akuntansi Keuangan VI 9 No 2*. 1-16
- Alexander Ramadhany. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Arens, A., Randal, E & Mark, B. 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu*. Jakarta : PT Indeks.
- Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning. 2007. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*
- Arie Wibowo dan Hilda Rossieta. 2007. "Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark". *Jurnal Akuntansi Pascasarjana FE UI*
- Arina Niskah. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit dalam Menentukan Status Going Concern". *Jurnal Balance*.
- Arry Pratama dan Badera. 2008. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor" *Jurnal Ilmiah Akuntansi*
- Badingatus Solikah. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*
- Belkaoui, Ahmed R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat
- Boynton, C William. 2003. *Modern Auditing*. Jakarta : Erlangga
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". *Journal of Accounting and Economics 20 (December)*: 297- 322.
- Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern". *Simposium Nasional Akuntansi Padang IX*. pp 1-25